

BAB V

KESIMPULAN

Fenomena hubungan internasional pada abad ke-20 telah diwarnai dengan beberapa konflik. Terutama di Kawasan Asia Pasifik atau lebih tepatnya kawasan Laut China Selatan. Laut China Selatan sebagai perairan semi tertutup telah berstatus konflik. Konflik yang terjadi di Laut China selatan telah melibatkan beberapa negara Asia Timur dan Asia Tenggara. Negara tersebut meliputi China, Taiwan, Vietnam, Malaysia, Brunei Darussalam dan Philipina.

Beberapa negara yang terlibat konflik di atas relatif memiliki masalah sengketa kedaulatan wilayah. Hal ini dikarenakan setiap negara telah berpedoman pada regulasi yang termuat dalam UNCLOS yang menyatakan bahwa setiap negara memiliki hak ZEE sepanjang 200 mil. Selain itu, potensi strategis dan ekonomi juga mempengaruhi terjadinya sebuah konflik di kawasan ini.

China merupakan negara tunggal yang berambisi untuk mengontrol penuh wilayah yang memiliki potensi melimpah ini. Kemudian China juga tetap gigih melakukan keterlibatannya di kawasan Laut China Selatan. Selain itu, China terlihat paling kuat jika dibandingkan dengan negara-negara tepi laut China Selatan yang terlibat Konflik. Hal ini bisa dilihat mulai dari keadaan geografis, ekonomi dan militer China berada diposisi yang paling unggul. Tiga sektor ini telah menjadi kekuatan nasional bagi China dalam meningkatkan pengaruhnya di Kawasan laut China Selata. Di sisi lain dari kekuatan nasional yang relatif berkualitas dan

menjanjikan ini telah menjadi instrument utama bagi China dalam menentukan arah kebijakan politik Luar negerinya.

China jika dilihat dari kondisi geografis merupakan negara yang memiliki luas wilayah yang besar dengan menempati posisi nomor dua setelah Rusia. Namun jika luas wilayah yang besar ini dibandingkan dengan negara-negara tepi Laut China Selatan tentu sangat jauh lebih besar. Selain itu letak geografis China juga berdekatan dengan Laut China Selatan.

Dalam kekuatan nasional di sektor ekonomi, China jauh lebih maju. Walaupun China pernah berada digaris keterpurukan pada saat krisis melanda dunia pada abad 19-an, namun China mampu bangkit menjadi negara yang bangkit secara pesat. Hal ini tak lepas dari kebijakan ekonomi yang digagas oleh Deng Xiop Ping, sehingga China mampu menjadi negara yang maju di kancah internasional. Pada abad ke-20 ekonomi China tumbuh pesat, angka pertumbuhan tersebut bisa dilihat pada pembahasan BAB IV. Walaupun pada tahun 2013-2015 mengalami penurunan yang tipis namun angka penurunan ini tidak mempengaruhi posisi China sebagai negara ekonomi yang terbesar di dunia. Kekuatan ekonomi China telah ditopang oleh sejumlah sektor yakni industri, investasi, dan ekspor. Hal ini juga mempengaruhi keterlibatan China di Laut China Selatan terutama dalam kepentingan nasional di Kawasan tersebut.

Kekuatan Militer China telah menjadi instrument utama sebagai perisai negara tirai bambu ini dalam melancarkan agresinya di Laut China Selatan. Militer China di percayakan pada PLA (*People Liberation Army*) atau tentara pembebasan rakyat. Angkatan bersenjata China terdiri dari PLA angkatan darat, udara dan laut. Kualitas militer China di abad ke-20 ini telah termodernisasi dengan sistem komputisasi. Kemudian kapasitas pasukan dan senjata militer China juga terbilang banyak. Persentase kekuatan militer dan keamanan China peringkat pertama adalah angkatan darat (PLA), angkatan udara dan laut secara berurutan menempati peringkat dua dan tiga, sementara peringkat terakhir adalah korp Artileri.

Secara spesifik angkatan darat terdapat Infantri dan ranpur angkut personel; artileri mobile; misil anti-udara dan sistem peluncur roket (MLRS). Kemudian angkatan udara meliputi jet tempur yakni terdiri dari Sukhoi Su-27, Shenyang J-11 sebagai varian dari Su-27 namun rakitan China. Angkatan Laut meliputi korvet, kapal perusak, frigate dipandu-rudal, kapal pendarat, kapal rudal modern, kapal patroli, dan kapal selam nuklir. Selain itu China juga memiliki kekuatan militer berbasis nuklir. Oleh karena itu kapasitas dan kualitas militer di atas telah memperkuat keterlibatan China di Laut China Selatan. kemudian dari sejumlah kekuatan nasional tersebut juga telah merubah perilaku China di Asia bahkan mempengaruhi perilaku Agresif China di Laut China Selatan.

Laut China Selatan bisa dikatakan sebagai laut tengah karena letaknya dikelilingi oleh negara-negara dan benua. Lebih tepatnya dikelilingi negara-negara Asia tenggara dan Asia Timur serta di apit oleh Benua Asia dan Australia. Selain itu

di Laut China selatan terdapat gugusan pulau yang bernilai. Gugusan tersebut meliputi Paracel, Spratly, Maccaliesfield, dan Pratas.

Kawasan Laut China Selatan memiliki potensi setrategis dan ekonomis. Hal ini bisa kita lihat bahwa kawasan ini secara eksplisist merupakan rute perdagangan tersbuk di dunia seperti rute kapal super tanker pengangkut minyak. Selain itu juga dapat di manfaatkan sebagai ruang untuk mengembangkan dan membangun kekuatan militer seperti markas militer, latihan militer dan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kapal selam berbasis nuklir. Dalam potensi ekonomi, Kawasan ini memiliki kekayaan alam hayati dan non-hayati. Kekayaan hayati meliputi ikan dimana kawasan ini telah menyediakan kebutuhan akan sumber hayati (ikan) yang cukup besar. Kemudian non-hayati meliputi minyak dan gas dimana, EIA menyatakan bahwa Laut Cina Selatan memiliki kandungan minyak dan gas yang sangat melimpah.

China telah mengenakan atribut geopolitik dalam percaturan politik di Laut China Selatan. Hal ini bisa dilihat bagaimana perilaku China di Kawasan tersebut. China sebagai organisme telah berupaya memperluas ruang, berkompetisi dan menginginkan unsur kelautan untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Selain itu potensi yang menjanjikan dan menguntungkan di atas telah mempengaruhi pola kebijakan Luar Negeri China di Laut China Selatan. Hal ini menjadi faktor eksternal yang menjadi input perumusan kebijakan luar negeri China dan juga di dukung oleh faktor internal seperti kapasitas/kualitas kekuatan nasional China. Oleh karena itu

dengan jelas bahwa faktor eksternal (potensi Laut China Selatan) yang menguntungkan dan faktor internal (Ekonomi dan Militer China) berkualitas telah mempengaruhi perilaku China dalam politik luar negerinya di Laut China Selatan, sehingga bertindak atau bersikap agresif.

China dianggap bertindak agresif oleh negara-negara yang terlibat konflik karena telah mengklaim wilayah Laut China Selatan hampir 90%. Semua gugusan pulau telah berhasil diakses oleh China. Hal ini bisa dilihat bahwa China telah membangun atau merklamasi kepulauan yang diklaim seperti Spratly dan Paracel. Reklamasi China di kepulauan tersebut secara resmi telah berhasil di selesaikan pada tahun 2015, bahkan China masih ingin membangun di pulau lain di wilayah yang diklaimnya. Hal ini telah memicu berbagai protes keras oleh berbagai negara yang terlibat konflik. Tindakan agresif China lebih ditegaskan pada penguasaan atas kepulauan yang ada di Kawasan tersebut. bahkan China mengerahkan angkatan militernya di kawasan tersebut untuk melakukan patroli rutin. Hal ini telah memperumit konflik yang sudah lama berlangsung di Kawasan Laut China Selatan. Selain itu China juga rutin melakukan pengusiran kapal-kapal asing yang mendekati wilayah yang diklaim. Oleh karena itu konflik yang terjadi di kawasan ini semakin kompleks dan belum mengalami penurunan eskalasi.

Ekonomi yang meningkat secara pesat telah menjadikan China sebagai negara negara adi kuasa terbaru di kancah internasional. Kebanggaan ekonomi China telah mentransformasi sektor ekonomi yang sebelumnya sosialis komunis menjadi kapitalis

ala China. Kemajuan ekonomi China telah ditopang oleh salah satu sektor yang berpengaruh cukup krusial yakni industri. China telah memusatkan industri di dalam negerinya dan pendistribusian di kancah internasional. Dari semakin meningkatnya industri bahkan transportasi di China telah mewajibkan China untuk mampu menyediakan energi yang besar terutama minyak dan gas. Oleh karena itu China membutuhkan wilayah yang mampu menyuplai energi untuk ketahanan energi jangka panjang. Dalam Hal ini kemudian China telah memperkuat keterlibatannya di Laut China Selatan. Di kawasan tersebut China diduga telah membangun kilang minyak, yang kemudian memicu protes keras dari negar pantai Laut China Selatan.

Kebangkitan China selanjutnya adalah militer. Pada awalnya militer China sangat lemah bahkan sangat jauh dari Rusia dan Amerika. Namun pada abad ke-21 seiring dengan reformasi ekonomi, militer China juga ikut bangkit dan menjadi kekhawatiran dunia. China telah memiliki kapasitas personil dan senjata besar dan kuat. Pada tahun 2013-2015 militer China telah termodernisasi dengan sistem komputerisasi. Kemudian China juga telah memfokuskan pada pembangunan dan peningkatan kapasitas militer berbasis maritime. Kapasitas dan kualitas militer China telah disubordinasikan untuk menjamin keamanan nasional China dalam kepentingan nasional China di Laut China Selatan. Sehingga tak heran jika China semakin banyak mengerahkan alutsistanya di kawasan tersebut.

Oleh karena itu tindakan China di Laut China Selatan telah menggiring kebijakan politik luar negeri China dengan perilaku yang agresif untuk kepentingan

nasional yang ingin dicapai. China memiliki kepentingan yang sangat mengarah pada potensi yang ada di kawasan tersebut. Kepentingan tersebut meliputi energi sebagai pemasok kebutuhan domestik.